
Penerapan Literasi Digital dalam Pembelajaran IPS Pada Peserta Didik

Rahmania Rahman¹, Muhammmad Fuad²

¹Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Manado, ²Fakultas Ilmu Perikanan dan Bisnis, Institut Teknologi dan Kesehatan

Email: ¹rahmaniarahman@unima.ac.id, ²Muhhammadfuad@itkpi.ac.id

Diterima	19	Mei	2024
Disetujui	19	Juni	2025
Dipublish	19	Juni	2025

Abstract

The advancement of technology and information has had a significant impact on various aspects of life, expanding the reach of globalization, and having both positive and negative consequences. Therefore, students need to have digital literacy skills to assess and manage information obtained from the internet. This digital literacy is crucial especially in the context of social studies education that focuses on social issues. A study has been conducted with the aim of analyzing how digital literacy is applied in social studies education through a qualitative approach involving teachers and students as research subjects. Data were collected through interviews and then analyzed interactively. The results show that digital literacy can be applied in social studies education through various platforms such as Google Classroom, Kahoot, and Quizzeet with the support of teachers and parents.

Keywords: *Digital Literacy; Social Studies Learning; Learners*

Abstrak

Kemajuan teknologi dan informasi telah memiliki dampak yang signifikan pada berbagai aspek kehidupan, memperluas jangkauan globalisasi, dan memiliki konsekuensi positif maupun negatif. Oleh karena itu, mahasiswa perlu memiliki kemampuan literasi digital untuk menilai dan mengelola informasi yang diperoleh dari internet. Literasi digital ini sangat penting terutama dalam konteks pembelajaran IPS yang memperhatikan isu-isu sosial. Suatu penelitian telah dilakukan dengan tujuan menganalisis bagaimana literasi digital diterapkan dalam pembelajaran IPS melalui pendekatan kualitatif dengan melibatkan guru dan mahasiswa sebagai subjek penelitian. Data dikumpulkan melalui wawancara dan kemudian dianalisis secara interaktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi digital dapat diterapkan dalam pembelajaran IPS melalui berbagai platform seperti Google Classroom, Kahoot, dan Quizzeet dengan dukungan dari guru dan juga orang tua.

Kata Kunci: *Literasi Digital; Pembelajaran IPS; Peserta Didik*



Pendahuluan

Secara mendasar, Pendidikan adalah proses untuk meningkatkan kualitas manusia melalui pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM). Tujuan utamanya adalah mengoptimalkan potensi individu untuk mencapai kedewasaan fisik dan spiritual. (Sabrini & Neneng Lina, 2011:20)

Perkembangan cepat di bidang teknologi dan informasi telah signifikan bagi dunia pendidikan. Inovasi dalam pendidikan adalah hasil dari upaya untuk mengatasi tantangan dan permasalahan yang muncul, menjadi langkah baru yang disengaja untuk mencapai tujuan pendidikan.

Di era ke-21, teknologi semakin maju sehingga akses informasi menjadi lebih mudah. Media digital memfasilitasi komunikasi interaktif baik dalam konteks sosial maupun personal. Meningkatkan minat baca anak merupakan salah satu faktor penting dalam mengembangkan budaya literasi bangsa. Untuk mencapai hal tersebut, penting untuk menyediakan bahan bacaan berkualitas yang terjangkau dan mengedepankan kebiasaan membaca dan menulis baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat secara umum.

Literasi digital di sekolah memfasilitasi siswa dalam mengakses informasi tentang masalah sosial yang relevan dengan masyarakat. Era digital dan online mengubah tuntutan bagi pendidik untuk berkolaborasi dalam memperbaiki proses pembelajaran di kelas.

Literasi digital memiliki peranan signifikan dalam meningkatkan pengetahuan serta menginspirasi minat peserta didik, dan juga memperkaya kemampuan kreatif mereka. Penelitian ini menyoroti kemampuan peserta didik dalam memanfaatkan media digital untuk membangkitkan pemikiran kritis, kreatif, dan inovatif dalam mengevaluasi media

pembelajaran yang mereka gunakan.

Media pembelajaran memiliki peran penting bukan hanya sebagai sarana untuk mengkomunikasikan materi pembelajaran, melainkan juga untuk mengakomodasi gaya belajar yang bervariasi dari siswa. Ini melibatkan penggunaan beragam format dan alat yang dibuat untuk mencapai tujuan pembelajaran, menggerakkan pemikiran, emosi, perhatian, dan keterampilan siswa, sehingga mendukung kesuksesan dalam proses belajar-mengajar.

Guru menganggap materi IPS hanya berisi informasi yang bisa dihafalkan, dan pembelajaran hanya berfokus pada transfer pengetahuan. Siswa hanya menjadi pendengar pasif, mencatat informasi yang disampaikan oleh guru tanpa interaksi yang aktif.

Minimnya minat siswa terhadap pelajaran IPS berdampak pada penurunan hasil belajar. Guru sering mengandalkan satu sumber belajar berupa buku teks saja, kurang memanfaatkan sumber belajar lainnya. Akibatnya, siswa cenderung merasa bosan dan kehilangan motivasi dalam pelajaran IPS, yang tercermin dari nilai rata-rata yang selalu di bawah mata pelajaran lainnya.

IM. Sai' (2017: 40) menyatakan bahwa memiliki keterampilan literasi digital memiliki kepentingan yang besar karena memungkinkan siswa untuk memahami dan menafsirkan informasi yang terkait dengan topik pelajaran serta aspek kehidupan lainnya. Guru yang ahli dalam teknologi informasi dan mampu menggunakan teknologi sebagai alat pembelajaran dapat memberikan banyak keuntungan, seperti membuat siswa merasa nyaman, aman, dan enjoy ketika mengikuti pelajaran.

Literasi digital mencakup penggunaan yang tepat, aman, dan bertanggung jawab terhadap media digital, sambil memiliki keterampilan untuk menilai, menganalisis, dan menyampaikan



informasi dengan sikap kritis.

Kerjasama antara sekolah, para pendidik, dan orang tua penting untuk mengawasi penggunaan media digital oleh siswa secara efektif.

Guru harus memainkan peran utama dalam mengembangkan literasi digital dengan menggunakan buku ajar serta memanfaatkan sumber-sumber belajar modern seperti majalah, surat kabar, internet, dan media digital untuk menyelaraskan pembelajaran dengan perkembangan zaman saat ini (Mulyasa, 2009:177).

Sekolah menerapkan literasi digital dengan mempergunakan platform teknologi informasi seperti Google Classroom, Web Kahoot, dan Quizlet. Ini digunakan untuk menguatkan proses belajar dengan menyajikan kuis, permainan, dan forum diskusi sebagai cara untuk mengevaluasi

Metode Penelitian

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif yang tidak bergantung pada data berupa angka untuk menguji validitasnya (Sugiyono, 2009:225). Subjek penelitian ini mencakup guru dan murid.

Data penelitian dikumpulkan melalui wawancara mendalam, yang bertujuan untuk mengeksplorasi

Hasil dan Pembahasan

Memahami Signifikansi Literasi Digital

Perkembangan teknologi informasi telah menjadi bagian penting dari revolusi digital, yang secara besar-besaran memengaruhi berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan. Tantangan saat ini dalam Pendidikan adalah mengimplementasikan model pembelajaran yang menggunakan media digital untuk meningkatkan pemahaman siswa. Salah satu contohnya adalah penggunaan media audio visual yang sesuai dengan perkembangan zaman dalam menyampaikan materi pembelajaran.

Kemajuan teknologi informasi dan internet

pemahaman siswa, sehingga guru bisa memberikan bantuan lebih lanjut sesuai dengan kebutuhan mereka.

Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki bagaimana literasi digital bisa ditingkatkan sesuai dengan metode pembelajaran yang sudah terintegrasi dengan kurikulum di sekolah.

Keterampilan dalam menggunakan teknologi perlu ditingkatkan, khususnya bagi guru dan kepala sekolah, untuk mendukung pengembangan budaya literasi digital di sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk (1) menerapkan literasi digital dalam pengajaran IPS, (2) mengevaluasi efek penerapan literasi digital dalam pengajaran IPS, dan (3) mengidentifikasi hambatan yang mungkin muncul dalam menerapkan literasi digital dalam pengajaran IPS di sekolah.

isu-isu terkait dengan penelitian, sehingga dapat memperluas kumpulan data. Metode analisis data yang digunakan adalah Analisis Interaksi, dengan langkah-langkah seperti menyajikan data, mereduksi data, menyajikan data, dan menarik kesimpulan atau melakukan verifikasi (Bungin, 2011:111).

memberikan kemudahan akses ke informasi, namun juga membawa dampak positif dan negatif yang terkait erat, menyerupai sisi-sisi dari sebuah koin. Hal ini menunjukkan perlunya pemahaman yang baik tentang literasi digital dalam dunia pendidikan.

Menurut Mahmudah Nur (2019:2), penggunaan internet yang produktif dapat memperbaiki kinerja belajar, namun jika digunakan secara tidak benar, bisa merugikan anak-anak. Maka, untuk meningkatkan kemampuan literasi digital masyarakat, diperlukan kerja sama antara pemerintah, pendidik, orang tua, dan seluruh



masyarakat dalam meningkatkan kesadaran akan literasi digital.

Secara keseluruhan, literasi digital mengacu pada keahlian dalam memanfaatkan teknologi informasi untuk mencari, menemukan, membaca, mengevaluasi, menggunakan, dan berkomunikasi dengan konten, memanfaatkan kemampuan pikiran dan teknis.

Sejak tahun 2002, penggunaan literasi digital di Indonesia telah mengikuti pendekatan desain pengalaman ICT Watch dengan fokus pada konsep “Internet yang Aman”. Hal ini kemudian diteruskan dengan penekanan pada hak dan pengelolaan internet, yang memiliki hubungan yang saling terkait dan relevan hingga saat ini.

Kemahiran membaca dan menulis sangat penting bagi siswa dalam belajar, karena hal ini melibatkan peningkatan yang didasarkan pada penelitian ilmiah, yang pada gilirannya merangsang inovasi dalam pendidikan.

Guru saat ini perlu memastikan bahwa literasi diajarkan di semua bidang studi, termasuk menggunakan alat digital, untuk memperluas pemahaman siswa, bukan hanya mengandalkan buku pelajaran.

Pembelajaran IPS

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah sebagai berikut: IPS adalah panduan pembelajaran yang meliputi berbagai mata pelajaran ilmu sosial yang diajarkan mulai dari tingkat SD hingga SMA. IPS bukanlah disiplin ilmu yang berdiri sendiri, tetapi mengadopsi konsep-konsep dari ilmu sosial lain yang dipilih dan disesuaikan sesuai kebutuhan pembelajaran dan pendidikan.

Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) mirip dengan pendidikan karakter bangsa karena keduanya memiliki peran penting

dalam menganalisis masalah sosial yang ada di masyarakat. Oleh karena itu, pembelajaran IPS perlu memfokuskan pada model pembelajaran yang aktif dan partisipatif, di mana siswa aktif terlibat dalam memecahkan masalah yang berkaitan dengan realitas sosial, dan berinteraksi secara dinamis dalam suasana belajar yang kondusif.

Perkembangan yang terjadi menggambarkan pengaruh maju ilmu dan teknologi serta globalisasi, membawa konsekuensi baik dan buruk yang kompleks di berbagai aspek kehidupan.

Pendidikan IPS perlu disesuaikan dengan konteks global secara menyeluruh karena fokus pada interaksi sosial masyarakat, membantu siswa mengasah kemampuan berpikir kritis dan inovatif yang penting untuk berperan aktif baik di tingkat global maupun lokal.

Tugas guru IPS meliputi pengembangan kemampuan siswa dengan fokus pada tiga ranah pendidikan: kognitif, afektif, dan psikomotorik. Tujuannya adalah membentuk siswa menjadi warga negara yang baik dengan sikap, nilai, pengetahuan, dan keterlibatan sosial yang baik, sesuai dengan norma dan aturan masyarakat.

Implementasi Pendidikan Digital dalam Lingkungan Sekolah

Sejak tahun 2015, pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah memulai Gerakan Literasi Sekolah dengan tujuan meningkatkan kualitas SDM Indonesia agar lebih cerdas, unggul, dan mampu memimpin perubahan demi kemajuan bangsa, serta meningkatkan kualitas pendidikan di seluruh Indonesia (Kemendikbud, 2017).

Gerakan Literasi Sekolah adalah sebuah inisiatif yang menyeluruh dan mudah diterapkan secara sistematis di semua bagian sekolah, dengan

439



menyediakan pendidik yang berkualitas untuk meningkatkan minat belajar siswa. Dengan memasukkan budaya literasi ke dalam kurikulum, sekolah dapat membantu siswa mengembangkan potensi mereka sejak dini.

Memanfaatkan literasi digital dapat meningkatkan hasil belajar siswa, yang menunjukkan perlunya sekolah mengembangkan ide-ide baru untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung.

Salah satu cara literasi diterapkan adalah melalui literasi digital, yang telah dijadikan bagian dari kurikulum sekolah. Guru-guru diminta untuk menyelaraskan pembelajaran mereka dengan konsep literasi digital ini.

Sekolah perlu memperkuat kemampuan siswa dalam literasi digital, terutama di perpustakaan dengan menyediakan materi literasi dan mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran untuk mencapai tujuan literasi digital yang diinginkan.

Di sekolah, penggunaan tablet dalam pendidikan dipantau oleh staf sekolah, terutama guru dan kepala sekolah, yang melakukan studi dan mencatat kemajuan belajar siswa pada awal tahun untuk menilai efektivitas pendidikan.

Guru harus memiliki keterampilan literasi digital yang solid, yang mereka peroleh melalui sesi pelatihan guru, di mana mereka bersama-sama mengembangkan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Untuk meningkatkan literasi digital, guru menciptakan latihan khusus seperti PowerPoint Plus dan berbagai alat lainnya (Podang, 2020).

Sekolah telah menggandeng Google Classroom sebagai opsi untuk meningkatkan efisiensi pembelajaran daring. Google Classroom menyajikan fitur-fitur seperti kelas online, pengumuman, tugas, penilaian, dan berbagai lainnya. Peran dan keuntungan dari Google

Classroom berbeda bagi siswa dan guru.

Peserta didik diminta untuk membaca dan memahami materi yang disampaikan melalui gambar atau powerpoint di Google Classroom sebelum pertemuan berlangsung. Di akhir pertemuan, mereka diminta untuk mengirimkan review tentang proses pembelajaran, tidak hanya dari segi pemahaman materi secara kognitif, tetapi juga melihat aspek afektif dan psikomotorik siswa terkait dengan seberapa baik mereka menyerap materi dan berpartisipasi dalam diskusi pembelajaran IPS.

Selain akses ke materi digital, siswa juga memiliki akses ke perpustakaan yang menyediakan berbagai bahan bacaan, memuat literatur yang beragam. Jika siswa kesulitan memahami materi digital, mereka dapat mencari bantuan di perpustakaan.

Pembelajaran tidak terbatas pada platform Google Classroom saja, tetapi juga melibatkan berbagai metode seperti permainan, diskusi, dan sesi tanya jawab menggunakan alat seperti Kahoot atau Quizlet.

Kahoot dan Quizlet dimanfaatkan untuk menyenangkan proses evaluasi pemahaman siswa dalam pembelajaran IPS melalui kuis interaktif yang diberikan oleh guru dan diikuti dalam kelompok-kelompok.

Setelah kuis selesai, guru melanjutkan dengan mengadakan diskusi soal bersama siswa. Diskusi ini bisa diunggah ke Google Classroom. Pendekatan pembelajaran yang melibatkan interaksi seperti ini dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, karena mereka berperan aktif dalam mencari materi dan berbagi ide dengan sesama siswa, terutama setelah persiapan belajar mandiri sebelumnya.

Efek dari Penggunaan Literasi Digital di Sekolah

440



Literasi digital menjadi krusial karena mengenali kemampuan dalam memanfaatkan dan mencari informasi melalui teknologi digital, yang dapat berdampak secara besar-besaran baik positif maupun negatif (Munir, 2017:110).

Manfaat baik dari penggunaan literasi digital mencakup:

1. Media elektronik, seperti internet, laboratorium, dan komputer di sekolah, memfasilitasi pelaksanaan pembelajaran dengan menyediakan dukungan teknologi yang diperlukan.
2. Literasi digital menghadirkan cara-cara baru dalam pembelajaran yang memungkinkan guru menyampaikan materi dengan lebih mudah kepada siswa, sehingga mendukung terciptanya pembelajaran yang aktif di kelas.
3. Untuk mempercepat proses belajar, seorang pembelajar dapat menggunakan aplikasi glosarium khusus yang mengandung definisi-definisi penting.
4. Ada banyak aplikasi yang bisa membantu Anda membandingkan diskon produk, yang dapat membantu Anda mengurangi pengeluaran saat berbelanja online.
5. Meningkatkan kemampuan membuat keputusan yang lebih baik melalui literasi digital melibatkan penggunaan informasi yang berguna untuk mendorong tindakan yang lebih baik (Munir, 2017:110).

Penggunaan literasi digital di sekolah memberikan efek positif terhadap pencapaian akademis siswa. Dengan kemampuan menggunakan teknologi digital, siswa dapat menjelajahi materi IPS secara lebih kreatif dan inovatif. Mereka juga dapat mengkritisi fenomena sosial untuk berpartisipasi dalam diskusi yang aktif, menciptakan lingkungan belajar yang mendukung. Selain itu, kemahiran membaca dan menulis yang kuat juga membantu

siswa dalam mengembangkan kebiasaan membaca buku, yang pada gilirannya meningkatkan efektivitas pembelajaran.

Selain manfaatnya, penggunaan literasi digital juga membawa dampak negatif, seperti yang disebutkan oleh Pratiwi dan Nova Pritanova pada tahun 2017 (hal 22).

1. Pengalihan peran guru yang mengakibatkan guru diabaikan, menciptakan individu yang lebih mandiri karena pembelajaran bisa dilakukan sendiri.
2. Peserta didik menjadi terlalu terbebani dengan jumlah informasi yang terus-menerus mengalir melalui internet dan menjadi kecanduan terhadap dunia maya yang berlebihan.
3. Membuat siswa dan guru kehilangan minat terhadap kepentingan pribadi mereka masing-masing, menyebabkan sikap apatis.

Pengawasan guru saat menggunakan internet dalam pembelajaran dan menjalankan jadwal kegiatan perpustakaan yang telah ditetapkan sangat penting untuk mencegah dampak negatif, seperti yang diungkapkan oleh Reza Pondang pada tahun 2020.

Tantangan yang Muncul saat Menerapkan Literasi Digital

Tirtarahardja dan La Sulo (2010:52) menyatakan bahwa kemajuan literasi dapat terhambat oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal, yang berasal dari lingkungan sekolah, termasuk peran siswa dalam upaya peningkatan diri dan pentingnya sarana prasarana yang memadai dalam mendukung literasi digital. Keberadaan sumber dana yang cukup juga dapat membantu mengatasi kekurangan fasilitas di kelas pembelajaran.



Faktor dari luar seperti dukungan masyarakat dan pemerintah sangat berpengaruh dalam kesuksesan gerakan literasi sekolah, terutama melalui sosialisasi, penyediaan fasilitas, pengawasan, dan evaluasi pendidikan oleh keduanya. (Tirtarahardja dan La Sulo, 2010:52)

Sering kali, siswa terpicat oleh semangat untuk mengeksplorasi materi pembelajaran digital tanpa memperhatikan waktu. Namun, ketika terjadi masalah seperti jaringan wifi terputus atau kuota internet habis, mereka sering menghadapi kesulitan.

Situasi ini mengharuskan guru untuk menilai pelaksanaan literasi digital. Aturan penggunaan perangkat digital yang telah diperkenalkan termasuk mendapatkan izin dari wali kelas, melarang penggunaan tablet untuk mengakses media sosial atau media massa, dan membatasinya hanya untuk keperluan pembelajaran.

Pengawasan dan pengendalian oleh guru terhadap penggunaan tablet saat pembelajaran dimulai bertujuan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Aturan ini harus diterapkan oleh guru dan diikuti oleh siswa sesuai dengan tanggung jawab perorangan.

Sekolah juga berkolaborasi dengan orang tua untuk memantau penggunaan teknologi di rumah, sehingga literasi digital yang diajarkan di sekolah sesuai dengan praktik yang dilakukan di rumah.

Diharapkan bahwa siswa memiliki pemahaman yang lebih baik tentang sikap yang positif dalam menggunakan media teknologi, mengadopsi aspek positifnya dan menghindari yang negatif dari pengaruh teknologi yang terus berkembang. Orang tua juga dapat mengawasi aktivitas sekolah siswa melalui grup WhatsApp untuk memperbaiki hasil belajar mereka.

Kesimpulan



Penerapan literasi digital dalam pembelajaran IPS di sekolah dengan kerjasama Google Classroom, Kahoot, dan Quizlet untuk meninjau materi yang diajarkan memungkinkan guru memberikan materi dan tugas dengan mudah diakses oleh siswa. Siswa lebih tertarik menggunakan teknologi dalam pelajaran tentang ilmu pengetahuan sosial dapat ditingkatkan dengan memberikan pelatihan rutin tentang literasi digital kepada para guru, sambil meningkatkan komunikasi dengan orang tua siswa tentang penggunaan teknologi untuk memastikan perkembangan yang positif.

Pendidikan.

Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Tirtarahardja, U. & La Sulo, S. L. (2010). *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Daftar pustaka

Bungin, M. (2011). *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana.

ICT Watch. (2002). *Internet yang Aman: Panduan Literasi Digital Indonesia*.

Kemendikbud. (2017). *Gerakan Literasi Sekolah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Mahmudah Nur. (2019). *Literasi Digital dalam Pendidikan*.

M. Sai'. (2017). *Keterampilan Literasi Digital dalam Pembelajaran*.

Mulyasa, E. (2009). *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Munir. (2017). *Pembelajaran Digital*. Bandung: Alfabeta.

Podang, Reza. (2020). *Implementasi Literasi Digital di Sekolah*.

Pratiwi & Nova Pritanova. (2017). *Dampak Literasi Digital dalam Pembelajaran*.

Sabrini & Neneng Lina. (2011). *Konsep Dasar*

